

Tuhan dan Hantu dalam Teologi Kejawen: Sebuah Interpretasi Atas Ajaran R.Ng.Ronggowarsito

Wildan Taufiqur Rahman ^{1*}, Yoga Irama²

^{1 2} UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

* Corresponding Author: kandangan.03@gmail.com, yogairama.kanor@gmail.com

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
2 Feb 2022	18 May 2022	28 Jun 2022	29 Jul 2022

Abstract

Kejawen is often interpreted as harmful, deviant, and far from theological elements. This is inseparable from the mandate that kejawen is synonymous with magical, irrational, and magical things. It is as if there is a demarcation line that separates the two elements, assuming that kejawen is dry with spiritual and theological aspects. However, this research proves that kejawen theology is a theological view that is uniquely Javanese. From kejawen theology, a lot can be extracted about the manifestation of God and other dimensions, including the supernatural, namely ghosts. In addition, kejawen has also become the value of life in Javanese society, full of inner appreciation. And through the interpretation of R.Ng.Ronggowarsito's teachings are contained in the Wirid Hidayat Jati and Paramayoga Fibers; one can get an outline that kejawen is closely related to Islam.

Keywords: Theology, kejawen, ghost, and R.Ng.Ronggowarsito

PENDAHULUAN

Virgilius Vern dalam definisinya mengatakan bahwa teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* berarti Tuhan, dan *logos* berarti ilmu, yang secara ringkasnya bisa dipahami bahwa teologi merupakan studi tentang Tuhan beserta keterkaitannya dengan realitas dunia ini. S.G.F. Brandon juga berpendapat bahwa teologi sebagai *discourse about God*, sebagai bentuk pendiskusian tentang Tuhan, yang secara luas juga menyinggung institusi keagamaan.¹ John Fok dalam pemaparannya turut menerangkan, teologi itu sendiri merupakan ilmu tentang Tuhan dan semua ciptaan Nya, lalu Lewis Johnsons ikut menambahkan, teologi

¹ Naupal, "Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama", *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Universitas Indonesia, No.2, Vol.8 (Desember 2014).

adalah diskusi tentang Tuhan atau konsepsi manusia tentang Tuhan, dan diskusi rasional tentang Tuhan².

Berdasarkan pada definisi tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa pembahasan tentang teologi akan selalu bersangkutan paut dengan eksistensi Tuhan beserta semua dimensi yang dinamis, baik itu berwujud alam materi maupun rohani, dan menurut Capt.R.P.Suyono, kepercayaan atau ritual yang dijalankan oleh masyarakat Jawa bisa disebut sebagai *kejawen*³, yang secara struktur teologis mempunyai diktum yang jelas, mulai dari ketuhanan, nilai-nilai spiritual, *laku* aksiologis, hingga dunia hantu. Sehingga yang disebut sebagai teologi *kejawen* bisa dimaknai sebagai bentuk teologi yang historis sebab tersusun dari lokalitas masyarakat Jawa.

Kemudian ajaran *kejawen*, sejatinya merupakan ruang teologis yang inklusif, sebab apa yang dimaksud *kejawen*, juga berkaitan erat dengan Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Professor Veth yang menyatakan bahwa ada tiga kategori keislaman dalam masyarakat Jawa: 1) Kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha. 2) Kaum Islam yang menganut kepercayaan magis dan dualisme. 3) Kaum Islam yang masih menganut Animisme. Ketiga kategori tersebut termasuk *kejawen*⁴, lalu pernyataan Professor Veth juga bersesuaian dengan Abdullah Safiq yang menjelaskan bahwa corak Islam yang berkembang di Jawa, mempunyai kekhasan tersendiri dibandingkan daerah lain, sebab nuansa sinkretisme yang cukup kental dengan ajaran *kejawen*. Beberapa praktek keagamaan seperti tradisi *merti dusun*, *kupatan*, *slametan*, dan yang sejenis lainnya masih banyak dijumpai dalam siklus hidup sehari-hari masyarakat muslim di Jawa. Hal ini menjadi fakta teologis bahwa misi universal Islam dapat diterima oleh masyarakat setempat, tanpa melenyapkan *local genius* yang telah berakar dalam masyarakat⁵, sehingga bisa dideskripsikan, *kejawen* merupakan manifestasi Islam dalam konteks Jawa.

² Sanuri, *Teologi, Hukum Islam, dan Tren Modernitas*, (Surabaya: Imtizay, Oktober 2017), 1-2.

³ Capt.R.P.Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa: Rob, Ritual, Benda Magis* (Yogyakarta: LKis, 2009), 2

⁴ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, 3.

⁵ Abdullah Safiq, "Model Sinkretisme Islam dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol.XVI, No.1 (Januari-Juni, 2019), 87-103.

Selanjutnya untuk melakukan analisis secara detil tentang kejawen, selain melalui fakta kebudayaan yang hidup di masyarakat, penggunaan literatur-literatur Jawa menjadi penting untuk dilakukan, dan hal tersebut merupakan urgensi dari riset ini. Dan penulis akan menggunakan beberapa karya dari Raden Ngabehi Ronggowarsito untuk menelaah ajaran kejawen yang sampai hari ini masih terus bereksistensi dan memberikan sumbangsih cukup besar dalam kehidupan sosial saat ini, diantara karyanya yaitu Serat Paramayoga dan Serat Wirid Hidayat Jati. Kemudian riset ini menggunakan metode library research dengan berbasis pada sumber pustaka berupa buku maupun jurnal, dan basis analisisnya menggunakan pendekatan antropologi, sejarah, teologi, dan filsafat.

PEMBAHASAN

Memaknai Kejawen

Jawa selain bisa disebut sebagai suatu wilayah geografis yang ada di Nusantara, Jawa juga bisa dikenali sebagai salah satu pusat kebudayaan yang sampai hari ini tercermin dalam laku hidup masyarakatnya, dan fenomena kebudayaan tersebut populer dengan sebutan Budaya Jawa. Kodiran dalam sebuah tulisannya juga telah melakukan identifikasi bahwa cakupan kebudayaan Jawa itu luas yang meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari Pulau Jawa, kemudian secara garis kebudayaan ada daerah-daerah yang pada umumnya sering disebut sebagai daerah *kejawen*, dan daerah tersebut ialah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, serta Kediri⁶.

Berdasarkan argumentasi Kodiran tersebut, turut menyangkal pernyataan Mulder yang menyatakan bahwa dunia *kejawen* hanya berpusat pada budaya yang berkembang di Surakarta dan Yogyakarta, sebab di luar wilayah itu tetap layak menyanggah status wilayah *kejawen*⁷. Lalu bagi daerah yang berada di luar wilayah yang telah disebutkan dikenal sebagai Pesisir dan Ujung Timur. Kemudian jejak asal-usul dari *kejawen*, bisa diketahui dari dua tokoh misteri yaitu Sri dan Sadono, untuk Sri sebenarnya perwujudan dari Dewi Laksmi, isteri Dewa

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984), 322.

⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2018), 7.

Wisnu, dan Sadono merupakan perwujudan dari Dewa Wisnu, yang kemudian dianggap menjadi nenek moyang orang Jawa⁸.

Kemudian pertemuan dari Sri dan Sadono atau Panji dan Sekartaji terjadi di Gunung Tidar, Magelang, yang akhirnya diberi *tetenger* (tanda), dengan menancapkan paku tanah Jawa, dan dikenal dengan sebagai *Pakubuwana* (paku bumi), lalu semenjak itu Sri dan Sadono mempunyai banyak keturunan, yang secara karakter ada yang bersifat baik dan buruk⁹. Maka berdasarkan pada riwayat Sri dan Sadono bisa dipahami bahwa masyarakat Jawa sejak masa lalu telah mempunyai bangunan spiritualnya tersendiri, yang khas serta kompleks dan itu terwujud dalam cerita-cerita *kejawen*, dan Sri-Sadono sendiri dalam realitas *kejawen* termanifestasikan dalam patung kecil bernama Loro Blonyo¹⁰. Berdasarkan pada pola ajaran *kejawen* maka bisa diketahui pula bahwa *kejawen* mempunyai orientasi teologis yang inklusif terhadap semua paham keagamaan yang hadir di Jawa, khususnya Islam. Hal ini persis seperti apa yang disampaikan sebelumnya oleh Professir Veth, yang kemudian diperjelas oleh Koentjaraningrat yang menyatakan, agama jawi atau *kejawen* merupakan warisan agama Islam yang dianut oleh orang Jawa, sehingga bisa disimpulkan secara historis maupun teologis, telah ada proses transformasi spiritual maupun intelektual dalam konsep beragama di Jawa, yang sebelumnya berakar pada agama Hindu-Budha, akhirnya berubah secara bertahap mulai dari alam kebatinannya, alam pemikiran dan kebudayaannya, menjadi lebih lekat dengan ajaran Islam. Dan didalamnya banyak bersifat sinkretis¹¹ sebab mengkolaborasikan keyakinan Islam

⁸ Endraswara, *Mistik Kejawen*, 1.

⁹ Endraswara, *Mistik Kejawen*, 2.

¹⁰ Endraswara, *Mistik Kejawen*, 3.

¹¹ “Dalam konteks kesejarahan, hadirnya Wali Songo turut berkaitan erat dengan kedatangan Muslim Campa, yang ditandai dengan adanya Sunan Ampel. Dan keberadaan para Ulama asal Campa ikut memberikan dampak yang signifikan terhadap proses asimilasi maupun sinkretisasi antara Islam dengan agama lokal di Jawa. Kemudian dalam rentang waktu antara tahun 1446-1471, telah terjadi proses islamisasi secara masif, yang akhirnya dikenal sebagai masa awal Wali Songo”, Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2018), 158.

dengan konsep ajaran Hindu-Budha¹². Lantas dimensi hakiki dari *kejawen* ialah kebatinan, yang secara mekanisme spiritual mampu turut mengukuhkan jati diri kejawaan.

Tegasnya, *kejawen* sebagai sebuah teologi yang mapan dalam masyarakat Jawa, perlu untuk dipelajari bersama, yang dengan cara seperti itu bisa memperkuat kearifan beragama serta mencerahkan masyarakat. Dari *kejawen* pula bisa diketahui tentang pendidikan ketuhanan, nilai-nilai spiritual, akhlak luhur, hingga dunia hantu, sebagaimana penjelasan dari Suwardi Endraswara, dimana ajaran *kejawen* meliputi dua dimensi kebatinan yang terdiri dari jasmaniyah dan rohaniyah, yang kesemuanya itu berkaitan dengan proses relasi antara manusia dengan Tuhan¹³.

Riwayat Raden Ngabehi Ronggowarsito dan Narasi Sastra Jawa

Bagus Burhan yang pada akhirnya lebih dikenal dengan nama Raden Ngabehi Ronggowarsito merupakan putra dari Raden Mas Pajangswara, sekaligus cucu dari Yosodipuro II yang mahsyur sebagai pujangga hebat dalam Kasunanan Surakarta, kemudian berdasarkan garis silsilah, Bagus Burhan mewarisi darah “penguasa Jawa” dari ayah maupun ibunya. Untuk silsilah ayahnya bersambung pada Sultan Hadiwijaya, Pajang dan melalui silsilah ibunya terhubung pada Raden Patah, Pendiri Kesultanan Demak Bintoro¹⁴. Pada masa awal pembentukan intelektualnya, Bagus Burhan mendapat pendidikan langsung dari kakeknya yang bernama Raden Tumenggung Sastronegoro, dan dalam karirnya, Bagus Burhan diangkat menjadi Carik Kadipaten Anom bergelar Mas Pajanganom pada tanggal 28 Oktober 1819. Kemudian menikah dengan Raden Ayu Gombak, putri dari Adipati Cakraningrat, dan ia bersama istrinya sempat ikut mertuanya ke Kediri, hingga akhirnya memutuskan untuk hidup berkelana bersama Ki Tanujoyo. Bagus Burhan dalam proses pengelanaannya sampai pula di Bali, lantas berguru pada Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih,

¹² Ahmad Yuzki Faridian Nawafi, “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Ajaran Tasawuf dan Kejawen”, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol.10, No.2 (Agustus 2020), 249.

¹³ Safiq, “Model Sinkretisme Islam dan Kejawen, 96.

¹⁴ Samudra Eka Cipta, “Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa”, *Al-Mada : Jurnal Agama Sosial dan Budaya*, Vol.3, No.2 (2020), 116 .

Kyai Ajar Wirakanta di Ragajambi, dan Kyai Ajar Sidalaku di Tabanan, Bali¹⁵. Selain itu, menurut riwayat yang lain, Bagus Burhan juga pernah menjadi santri dari Kyai Khasan Besari yang dimasa itu, memimpin Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Ponorogo¹⁶, dan melalui bimbingan Kyai Khasan Besari, seorang Bagus Burhan bisa menjadi sosok yang banyak menguasai ilmu agama beserta ilmu sastra, pada suatu kesempatan, Bagus Burhan turut menjadi *badal* dari Kyai Khasan Besari untuk berdakwah di wilayah luar pesantren¹⁷, lalu salah satu karyanya yang disandarkan pada Kyai Khasan Besari yaitu Kitab *Musarror* yang menukil dari *Serat Jongko Joyoboyo*¹⁸.

Bagus Burhan sebagai sosok yang berbakat serta senantiasa setia pada Keraton Surakarta, akhirnya mencapai karir puncaknya sebagai *Panewu Carik Kadipaten Anom* (Pujangga Kerajaan) menggantikan posisi ayahnya yang diculik oleh Belanda¹⁹. Dan semenjak itu, Bagus Burhan bergelar R.Ng.Ronggowarsito III sekaligus dilantik pada tahun 1830²⁰. Kemudian beberapa karyanya yang masih terus dimaknai hingga hari ini, seperti *Serat Hidayat Jati, Kalatida, Pustaka Raja, Paramayoga, Paramasastra, Saridin, Sabdajati*, dan masih banyak karya monumental lainnya, yang akhirnya menghantarkan R.Ng.Ronggowarsito sebagai pujangga Jawa yang dianggap paling digdaya di masa itu, dan didalam kalangan masyarakat Jawa digelar sebagai Bapak Kejawen²¹. R.Ng.Ronggowarsito juga banyak memberikan sumbangsih

¹⁵ Eka Cipta, Ranggawarsita dan Sufisme Jawa, 116.

¹⁶ “Pondok pesantren punya sumbangsih besar bagi negeri ini, sebab pusat pendidikan bagi para priyayi kraton di masa itu adalah pondok pesantren. Termasuk leluhur dari R.Ng.Ronggowarsito yaitu Yasadipura I dan II juga menempuh pendidikan di pesantren”. Lihat Irfan Afifi, *Saya, Jawa, dan Islam* (Sleman: Tanda Baca, 2021), 24. “Pesantren juga menjadi wadah kaderisasi bagi anak-anak bangsa yang akan menjadi calon pemimpin bangsa, dan diajarkan pula untuk ikut memahami serta melestarikan kebudayaan bangsa ini, diantaranya seperti Pangeran Diponegoro yang menjadi santri dari Kiai Taftajani, beliau selain diajar ilmu-ilmu agama, juga belajar sejarah dari *Serat Pararaton, Tajus Salatun, Serat Ambiya*, hingga *Kitab Tohfah*”. Baca Ahmad Baso, “Kembali ke Pesantren, Kembali ke Karakter Ideologi Bangsa”, *Karsa*, Vol.20, No.1 (2012), 4-5.

¹⁷ Safrudin Aziz, “Pendidikan Spiritual Jawa-Islam: R.Ng.Ronggowarsito Tahun 1802-1873”, *Jurnal Tawadhu*, Vol.1, No.2 (2017), 146.

¹⁸ Muhammad Sam’ani, *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Perannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

¹⁹ Mahbub Junaidi, “Pemikiran Etika Ronggowarsito”, *Dar-El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*, Vol.7, No.2, Oktober (2020), 203.

²⁰ Aziz, “Pendidikan Spiritual Jawa-Islam, 146.

²¹ Cipta, “Ranggawarsita dan Sufisme Jawa, 110.

terhadap kepustakaan Islam *kejawen*, yang isinya berupa perpaduan antara tradisi Jawa serta unsur ajaran Islam, dan tema pembahasannya secara umum berkaitan dengan ajaran tasawuf beserta akhlak²². Kemudian ciri kepustakaan Islam *kejawen* yaitu mempergunakan bahasa Jawa, dan tidak banyak mengungkapkan aspek syari'at²³.

Lantas dalam kancah perkembangan sastra Jawa, R.Ng.Ronggowarsito termasuk pujangga Jawa yang juga menulis beberapa karya sastra bersifat *istanasentris*, diantaranya *Serat Paramayoga*, *Serat Pustaka Raja Purwa*, *Serat Cemporet*, *Serat Kalatidba*, yang melalui karya-karya tersebut bisa dipahami bersama bahwa genre sastra Jawa yang bermunculan pada abad ke 19, juga mempunyai kecenderungan berkarakter feodalistik serta kental dengan ruang hidup penguasa. Dan dari sini bisa diketahui pula bahwa pujangga-pujangga Jawa banyak terlahir dari kraton, seperti Yosodipuro I, Yosodipuro II²⁴, dan diantara sebabnya karena di masa itu hanya para bangsawan yang mempunyai keluasan serta kesempatan untuk menempuh berbagai proses pendidikan, termasuk model pendidikan barat²⁵, yang pada tahap selanjutnya, cukup banyak mempengaruhi modernisasi dalam sastra Jawa²⁶.

Jadi, R.Ng.Ronggowarsito bisa ditafsirkan sebagai manusia Jawa yang utuh, sebab pada dirinya terdapat dua tradisi besar yang secara sadar dirawat serta terus ditumbuh kembangkan, dan dua tradisi besar itu adalah keislaman dan kejawaan, kemudian melalui R.Ng.Ronggowarsito, ditunjukkan secara jelas bahwa karakter santri di Jawa, selalu terhubung dengan dunia intelektual Islam dan Jawa, dan kalimat ringkasnya, *yoo Islam, yoo*

²² “Sebenarnya cukup menjadi problem keilmuan, ketika kepustakaan Islam yang berkembang di Jawa, harus terbagi dalam kepustakaan Islam Santri dan kepustakaan Islam Kejawen, seperti yang dideskripsikan oleh Simuh”. Lihat Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati* (Jakarta : UI Press, 1988), 2-3. “Sebab Raden Ng.Ronggowarsito sendiri adalah seorang santri, dan ada banyak karya yang itu juga terlahir dari dunia santri, seperti *Het Boek van Bonang* (Buku Sunan Bonang), *The Admonitioon of She Bari (Pinutur Syeh Bari)*, *Serat Suluk Sukarsa*, *Serat Suluk Wujil* (berisi wejangan Sunan Bonang pada Wujil), dan masih banyak karya lainnya, yang sebenarnya kepustakaan Islam *Kejawen* termasuk juga kepustakaan para santri, sehingga tidak perlu ada semacam pembagian”, Sururin dan Moh. Muslim, “Islam dan Kesusastraan Jawa: Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram”, *Jurnal Bimas Islam*, Vol.11, No.1 (2018), 140.

²³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, 2-3.

²⁴ Ibid, 116

²⁵ Tirta Suwondo dan Herry Mardianto, *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001), 10.

²⁶ Cipta, “Ranggawarsito dan Sufisme Jawa, 115.

Jowo. Sehingga tidak ada aktivitas untuk saling menegasikan, namun lebih pada membangun titik temu, hal ini sudah dimulai sejak zaman Walisongo hingga Sultan Agung, yang menurut riwayat telah banyak berhasil mengkolaborasikan antara pengetahuan Islam dengan Jawa, yang diantara karyanya berupa sistem penanggalan Jawa yang digabung dengan hijriah²⁷. Dan dari R.Ng.Ronggowarsito terepresentasikan secara spesifik bahwa *kejawen* itu Islam.

Ketuhanan dalam Dialektika Teologi Kejawen: Intrepretasi Serat Wirid Hidayat Jati

Pembahasan tentang Tuhan beserta berbagai dimensinya memang sangat perlu bagi sebuah kajian teologis, dan dalam kejawen, penafsiran tentang sosok Tuhan telah cukup banyak terjelaskan, menurut Prof Purbacaraka, Jawa sejatinya sudah mempunyai konsep ke-Tuhan-an Yang Maha Esa yang asli sejak zaman pra sejarah, dan itu disebut sebagai Sang Hyang Wenang atau Sang Hyang Tunggal, yang dari namanya saja sudah bisa dimengerti tentang adanya keesaan Tuhan²⁸. Selain itu Tuhan dalam bahasa Jawa, disebut sebagai *Gusti* atau *Pangeran*, dalam Serat *Paramayoga*, R.Ng.Ronggowarsito sempat pula mengumpulkan sebutan-sebutan bagi Tuhannya orang Jawa, diantaranya : *Sang Hyang Dewata*, *Sang Hyang Dewa Pamungkas*, *Sang Hyang Atmadewa*, *Sang Hyang Sukma Kawekas*, *Sang Hyang Sukma Wisesa*, *Sang Hyang Amurbeng Rat*, *Sang Hyang Manon*, *Sang Hyang Warmana*, lalu adanya penyebutan tersebut mirip seperti asmaul husna dalam khasanah Islam²⁹.

Pengertian tentang Tuhan di Jawa juga dilandaskan pada konsep "*tan kena kinaya ngapa*" artinya tidak bisa diapa-apakan keberadaan Nya, sebab Tuhan tidak bisa didekati atau dibayangkan dengan panca indera manusia³⁰, dan pada titik ini menunjukkan bahwa khazanah intelektualisme Jawa telah sampai pada kesadaran kosmis tingkat tinggi³¹. Maka berdasarkan

²⁷ M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), 32.

²⁸ Sondong Mandali, *Kawruh Kejawen: Bawarasa Kanggo Kekadangan* (Semarang: Sanggar Sekar Jagad, 2005), 12.

²⁹ Ibid, 13

³⁰ Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 14, "Konsep *tan kena kinaya ngapa*, jika ditafsirkan lebih dalam juga punya hubungan dengan sifat dua puluh yang dipunyai Allah SWT, yaitu sifat wujud yang berarti Allah adalah Tuhan yang wajib disembah, karena Allah pasti ada, dan ada tanpa perantara sesuatu, sekaligus tanpa ada yang mewujudkannya", KH.Muhyiddin Abdussomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah: Terjemah dan Syarb 'Aqidah al-'Awam* (Surabaya: Khalista, 2009), 16.

³¹ Mandali, *Kawruh Kejawen: Bawarasa Kanggo Kekadangan*, 14.

deskripsi dari Prof Purbacaraka dan R.Ng.Ronggowarsito, bisa dipahami bahwa sosok Tuhan dalam alam spiritual Jawa, begitu jelas serta bisa dimaknai secara mendalam, sehingga menjadi bagian utuh dari teologi *kejawen*.

Kemudian terkait *Serat Wirid Hidayat Jati*, secara arti, *wirid* bisa diartikan sebagai aktivitas yang berhubungan dengan ibadah dan dilakukan secara istiqomah, lalu *hidayat* berarti petunjuk, dan *jati* merupakan pemendekan dari kata sejati yang memiliki arti sebenarnya. Dengan demikian, *Serat Wirid Hidayat Jati* bisa dimaknai sebagai rangkaian wejangan yang berisi petunjuk kebenaran untuk membimbing para hamba agar senantiasa mengabdikan pada Allah³². Jika dipahami lebih detail, *Serat Wirid Hidayat Jati* mengajarkan tentang paham penyatuan antara manusia dengan Tuhan. Paham ini memberikan arahan bahwa manusia asal-usulnya dari Tuhan, yang oleh karena itu, harus berikhtiar untuk bersatu kembali dengan Tuhan. Dan proses penyatuan antara manusia dan Tuhan hanya bisa terjadi melalui penghayatan mistis, lalu manusia yang berhasil mencapai penghayatan berupa bersatunya diri dengan Tuhan, akan menjadi seseorang yang *waskitha* sekaligus menjadi manusia yang sempurna, sebab tingkah-lakunya mewakili kehendak Tuhan³³. Kemudian pentingnya mengkaji *Serat Wirid Hidayat Jati* dikarenakan mampu menjadi *wasilah* untuk proses pendidikan spiritual yang bersifat sufistik Jawa-Islam³⁴. Dalam kalimat pembuka dari *Serat Wirid Hidayat Jati* diterangkan :

“Punika warahipun Hidayat Jati, ingkang anedhaken dunungipun pangkating ngelmu makrifat, medal saking wirayatting wiradat, wewejanipun para wali ing tanah Jawi, sasedanipun Kangjeng Susubunan ing Ngampel Denta, sami kersa ambuka wiwiridan, ingkang dados wijining wewejanipun

³² Nurul Istiqomah, dkk, “Konsep Ma’rifat Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Ronggowarsito”, *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 6, No. 1 (2021), 90.

³³ “Proses penyatuan manusia dengan Tuhan dikenal dengan istilah *Manunggaling Kawula lan Gusti*, dan istilah *Manunggaling Kawula lan Gusti* tercatat dalam *Serat Nawa Ruci* yang ditulis oleh Mpu Siwamurti pada abad ke 16 M (periode akhir Majapahit), *Serat Nawa Ruci* ditulis dalam bahasa Jawa Pertengahan berbentuk prosa, dan Sunan Kalijaga dalam pentas pewayangannya juga sering menggunakan *Serat Dewa Ruci* yang secara judul telah mengalami transformasi menjadi *Dewa Ruci*, sebagai materi dakwahnya. Tahun 1793, Yosodipuro I, kakek R.Ng.Ronggowarsito menulis *Serat Bima Suci* dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa baru, dengan melakukan adaptasi dari *Serat Nawa Ruci*”, Dwi Afrianti, *Transformasi Penyebaran Konsep Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Masyarakat Jawa dari Abad 16 M hingga Abad 21 M*, (Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, 2018).

³⁴ *Ibid*, 85.

*suraosing ngelmu kasampurnanipun piyambak-piyambak, sami asal saking Dalil, Kadis, Ijmak, Kiyas, kados ingkang sampun kasebut salebeting wirid sadaya, papangkatanipun kados ing ngandhap punika*³⁵.

(Ini ajaran Hidayat Jati, yang menerangkan tingkatan ilmu makrifat, bersumber dari riwayatnya wiradat, ajaran para wali pulau Jawa, Sesudah Sunan Ampel wafat, mereka mengajarkan segala macam wirid, yang menjadi benih pelajaran ilmu kesempurnaan bagi diri pribadi. Kesemuanya berasal dari Quran, Hadist, Ijmak, Qiyas, sebagaimana disebutkan dalam semua wirid, dan tingkatan-tingkatannya seperti dibawah ini)

Secara substansi kalimat di atas memberikan informasi bahwa *Wirid Hidayat Jati* bersumber dari ajaran para wali di tanah Jawa, yang keilmuannya diambil dari *Qur'an, Hadist, Ijmak, Qiyas*. Sehingga jelas dalam materi keilmuannya. Dan yang dimaksud tingkatan adalah generasi dari tokoh-tokoh ulama yang memberikan pelajaran terkait *wirid-wirid*, lantas yang tergolong generasi pertama yaitu :

"Inkang rumiyin, saangkatan kala jaman awalipun nagari Demak, para wali ingkang karsa mejang among 8 iji :

1. *Kangjeng Susubunan ing Giri Kadhaton, wejanganipun wisikan adining Dat*
2. *Kangjeng Susubunan ing Tandbes, wejanganipun wedharan wabananing Dat*
3. *Kangjeng Susubunan ing Majagung, wejanganipun anggelar kabananing Dat*
4. *Kangjeng Susubunan ing Benang, wejanganipun pambukaning tata malige ing dalem Betal Makmur*
5. *Kangjeng Susubunan ing Wuryapada, wejanganipun pambukaning tata malige ing dalem Betal Muharram*
6. *Kangjeng Susubunan ing Kalinyamat, wejanganipun panetep santosaning iman (pambukaning tata malige ing dalem Betal Muqadas)*
7. *Kangjeng Susubunan ing Gunung Jati, wejanganipun pambukaning tata malige ing dalem Betal Muharram (panetep santosaning iman)*
8. *Kangjeng Susubunan ing Kajenar, wejanganipun sasahidan.*³⁶

³⁵ Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Ronggowarsito*, 170.

³⁶ Ibid, 170

Berdasarkan pada kalimat di atas, secara jelas tersampaikan bahwa ada peran para wali dalam proses pengajaran spiritual, dan diantaranya terdapat Sunan Giri³⁷, Sunan Tandes, Sunan Majaagung, Sunan Bonang³⁸, Sunan Wuryapada, Sunan Kalinyamat, Sunan Gunung Jati³⁹, Sunan Kajenar. Kemudian salah satu bentuk pendidikan dari *Serat Wirid Hidayat Jati* yaitu berkaitan dengan ketauhidan, “*Ingsun anekseni, satubune ora ana pangeran anging ing sun, lan anekseni Ingsun satubune Muhammad iku utusan Ingsun*⁴⁰” (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah) , Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah Utusan Ku)

Hakikatnya, menjelaskan tentang bertauhid secara lurus yakni dengan mengakui Allah sebagai Tuhan yang tunggal, serta Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah. Dan dalam pandangan Islam, sebuah kesaksian disebut sebagai syahadat tauhid dan syahadat rasul, yang membuat seseorang telah masuk sebagai golongan beriman serta mendapatkan beban taklif, yang didalamnya berlaku hukum Islam dengan segala resikonya. Kemudian, dalam teks kalimat yang lainnya, dijelaskan,

“Ingsun anekseni ing Datingsun dbewe, satubune ora ana Pengeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satubune Muhammad ikut utusan Ingsun, iya sajatine kang aran Allah iku badan Ingsun, Rasul iku rahsaningsun, Muhammad iku cahyaningsun, iya Ingsun kang urip ora kena ing pati, iya Ingsun kang eling ora kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir kabanang jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti, byar sampurna padhang terawang, ora karasa apa-apa, ora katon apa-apa, among Ingsun kang angliputi ing alam kabeh kalawan kodratingsun”.

³⁷ “Sunan Giri adalah penguasa sekaligus ulama yang disebut sebagai pandhita ratu, dan mempunyai peran besar dalam dakwah di Nusantara, kemudian jejak dakwah Sunan Giri beserta keturunannya mencapai daerah Banjar, Kalimantan Selatan, lalu Kutai, Kalimantan Timur, dan Gowa, Sulawesi Selatan serta Nusa Tenggara termasuk Kepulauan Maluku”. Lihat Sunyoto, *Atlas Walisongo*, 214.

³⁸ “Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari pernikahan dengan Nyai Ageng Manila putri Arya Teja, Bupati Tuban, kemudian Sunan Bonang banyak belajar ilmu agama langsung dari sang ayah. Dan bersamaan juga dengan Sunan Giri, Raden Patah, Raden Kusen”. Ibid, 234-238.

³⁹ “Sunan Gunung Jati menurut riwayat merupakan putra dari seorang penguasa di Timur Tengah, yang banyak melakukan perjalanan intelektual untuk belajar kepada para Ulama yang ada di Timur Tengah hingga akhirnya belajar pula pada Sunan Ampel di Jawa”. Ibid, 286-289.

⁴⁰ Aziz, “Pendidikan Spiritual Jawa-Islam, 155.

Aku (manusia) bersaksi kepada zat Ku (zat yang maha esa yaitu Allah) sendiri, bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan Ku, sesungguhnya yang bernama Allah itu badan Ku, Rasul Rahsa Ku, Muhammad cahya Ku, Akulah (Allah) yang hidup tidak akan mati, Akulah (Allah) yang selalu ingat tidak akan lupa, Akulah (Allah) yang selalu ingat tidak akan lupa, Akulah (Allah) yang kekal tidak ada perubahan dalam segala keadaan, Akulah (Allah) yang bijaksana tiada kekurangannya di dalam pengertian, sempurna terang benderang, tidak terasa, tidak kelihatan, hanya Aku (Allah) yang meliputi alam semesta, karena kodrat Ku)⁴¹.

Deskripsi di atas, menurut Raden Ronggowarsito termasuk dalam ajaran *sasabidan*, yang menjelaskan bahwa kata Aku yang dimaksud adalah Aku manusia, sedangkan untuk kata zat Ku, yang dimaksud adalah sebagai zat Allah yang menciptakan manusia dan alam seluruhnya beserta tata kelolanya. Sehingga secara spesifik, keterangan di atas mengajarkan tentang manusia yang bersaksi kepada zat Allah sendiri Yang Maha Esa dan Maha Suci yang menciptakan makhluk serta alam semesta. Adapun kalimat yang mengungkapkan, tiada Tuhan selain aku, dapat ditafsirkan sebagai kalimat pernyataan manusia tentang kebesaran Allah. Kemudian menurut Raden Ronggowarsito, ajaran *sasabidan* merupakan bentuk pendidikan spiritual yang harus dijalankan ketika seseorang telah mengetahui arti *syahadat jati*, yang akhirnya mengangkat saksi dari segala makhluk yang ada di dunia, mulai dari bumi, langit, matahari, bulan, bintang, api, angin, air, dan lainnya, dan kalimat *sasabidan* tersebut diucapkan dalam batin⁴². Maka berdasarkan rangkaian penjelasan yang ada, tertangkap dengan jelas bahwa *Serat Wirid Hidayat Jati* mengandung ajaran tauhid yang kuat, dengan diselimuti dimensi tasawuf yang padat.

Hantu dalam Dimensi Teologi Kejawen: Intrepretasi atas Serat Paramayoga

Kejawen, sebagai sebuah teologi memang mengandung banyak muatan, yang utama adalah tentang ketuhanan, yang telah cukup banyak terjelaskan dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, lalu dimensi lain yang masih berkaitan dengan Tuhan yaitu hantu, yang secara unsur objek

⁴¹ Ibid, 156-157.

⁴² Ibid, 157.

berada pada status yang sama yaitu *ghaib*. Dan dunia hantu dalam masyarakat Jawa sering disebut sebagai mistik, kemudian mistik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai hal-hal *ghaib* yang tidak terjangkau oleh akal manusia, namun ada dan nyata. Mistik merupakan keyakinan yang hidup dalam konstruksi pemikiran masyarakat, yang diturunkan dari generasi ke generasi, dan dalam masyarakat Jawa sendiri, dunia mistik termasuk bagian mendasar dari sistem sosial serta kebudayaan.

Sebab mayoritas masyarakat Jawa meyakini bahwa keberadaan alam *ghaib* sangat berdampingan dengan alam manusia, dan manusia bisa masuk dalam wilayah alam *ghaib* melalui jalan *mati sajroning urip*⁴³, lalu jika dikatakan bahwa masyarakat Jawa kental dengan animisme sebab mempercayai roh-roh yang bertebaran di alam, sehingga dianggap bukan Islam, maka argumentasi tersebut tidak bisa dibenarkan, karena kepercayaan tentang adanya roh, lembut, makhluk halus merupakan bagian dari ajaran Islam⁴⁴. Kemudian berkaitan dengan mistik yang diyakini dalam masyarakat Jawa, kehadiran hantu beserta kategorisasinya termasuk bagian dari pengetahuan *kejawen* masyarakat Jawa. Diantaranya seperti *Dhanyang* Desa yang biasanya disebut *Dhanbiang* atau *Baureksa* yang didefinisikan sebagai pendiri atau pembuka desa. *Dhanyang* Desa diyakini sebagai makhluk halus yang bertempat di suatu desa atau wilayah, yang dianggap lebih dulu ada sebelum kehadiran manusia dan keberadaannya turut menjamin keselamatan para penduduk desa. Selain itu ada *Dhemit* yang perannya sama dengan *Dhanyang* namun berada di lingkup perkotaan, dan *Dhemit* bisa dianggap lebih berkuasa dibanding *Dhanyang*. Lalu ada leluhur yang secara definisi merupakan roh-roh yang berhubungan dengan orang tua atau nenek moyang, yang keberadaannya akan terus menjaga keturunannya⁴⁵.

Sehingga keberadaan hantu atau yang dalam alam *kejawen* disebut sebagai *lelembut*, merupakan entitas yang populer bagi masyarakat Jawa, dan dalam *Serat Paramayoga* yang

⁴³ Anan Hajid Triyogo, *Orang Jawa, Jimat, dan Makhluk Halus* (Yogyakarta: Narasi, 2005), 88.

⁴⁴ “Dalam Islam, lembut atau makhluk halus termasuk dalam golongan Jin, dan mempunyai tanggung jawab yang sama untuk taat pada hukum-hukum Allah SWT, sehingga diantara bangsa Jin, ada yang mukmin dan ada pula yang kafir. Penciptaan bangsa Jin sudah dilakukan, jauh sebelum manusia ada. Dalam suatu riwayat Ibnu Umar mengatakan bahwa jarak waktu penciptaan Nabi Adam dengan Jin sekitar 2000 tahun hingga 6000 tahun”, Azka Nashrul Hasan, *Intrepretasi KH Yasin Asmuni Tentang Jin Dalam Tafsir Muawwidzatain*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 21.

⁴⁵ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa*, 2-3.

termasuk salah satu karya dari R.Ng.Ronggowarsito, juga banyak membahas tentang dimensi ghaib. Dan *Serat Paramayoga* sendiri, diterbitkan oleh Kolf Bunning, di Yogyakarta tahun 1885. Karya ini berbentuk prosa yang menceritakan tentang asal-usul tanah Jawa⁴⁶, serta secara rinci menjelaskan perjalanan Nabi Adam yang akhirnya mempunyai keluarga besar hingga berketurunan di Jawa.

Adapun sumber pustaka dari *Serat Paramayoga*, diambil dari cerita yang termaktub dalam *Serat Jitapsara* karya Bagawan Palasara di tanah Hastinapura, yang sebenarnya terkait pula dengan sumber induknya yaitu *Pustaka Darya* di tanah Hindustan (India). Cerita dalam *Serat Paramayoga* kemudian dihubungkan dengan isi kitab *Miladuniren* yang berasal dari Najran (Turki), serta kitab *Salsilatulguyub* yang berada di Selan (Srilangka), sekaligus kitab *Musarar* dan kitab *Jus al Gubet* yang tersimpan di Rum (Romawi). Selain itu, cerita-cerita dalam *Serat Paramayoga* juga disarikan dari berbagai hikayat beserta riwayat yang telah berkembang dalam masyarakat⁴⁷. Kemudian diantara deskripsi yang menceritakan hantu atau dunia lelembut yaitu :

“Al Kisah, ada seorang raja jin di kahyangan pulau tersebut, bernama Prabu Nurhadi. Ia putra Prabu Rawangin yang merupakan anak cucu keturunan dari Jan-Banujan. Dimana dalam Jitapsara bernama Sang Hyang Malhadewa, putra Sang Hyang Hartabetu. Pada saat itu Prabu Nurhadi sedang berkelana mengelilingi jagad. Ia melihat bahaya bukan bahaya Matahari, Bulan, atau bintang. Dan cahayanya itu, kelihatan kalau bahaya dari keturunan Adam. Sang Prabu menyebutnya Nurcahya”⁴⁸.

Berdasarkan pada riwayat tersebut bisa diketahui bahwa jin, dalam konteks riset ini adalah hantu, turut mempunyai peran dalam cerita-cerita *kejawen*, dan secara jelas menunjukkan adanya relasi antara dunia manusia dengan dunia hantu. Hal tersebut diwakili dengan keberadaan Prabu Nurhadi yang berstatus sebagai raja jin, serta Nurcahya yang merupakan keturunan Nabi Adam. Lantas dalam deskripsi selanjutnya diterangkan,

⁴⁶ Junaidi, “Pemikiran Etika Ronggowarsito, 208

⁴⁷ Ronggowarsito, *Paramayoga: Mitos Asal Usul Manusia Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2017), 1-2.

⁴⁸ Ibid, 22-23.

“kemudian cahaya itu ia dekati dan ia berusaha untuk menangkapnya. Tetapi usaha itu menjadi sia-sia. Ia tidak dapat menangkapnya. Cahaya dapat berkata, mengaku sebagai Kang Murbeng Alam. Tentu saja Sang Prabu Nurbadi membantahnya, maka terjadilah perang adu ilmu kesaktian. Namun akhbrinya Prabu Nurbadi kalah dan selanjutnya tunduk takluk menyembah kepada Syayid Anwar. Akhirnya Syayid Anwar diajaknya ke kabhyanan untuk dijadikan raja⁴⁹”

Dari riwayat tersebut bisa dipahami dengan jelas, bagaimana proses interaksi antara golongan jin dan manusia, yang diilustrasikan melalui peran Prabu Nurhadi dan Syayid Anwar. Dan riwayat tersebut, tampak menegaskan sekaligus merepresentasikan terkait eksistensi Syayid Anwar sebagai makhluk yang berasal dari golongan manusia, yang mempunyai kedudukan mulia sebagai *kehalifatullah*⁵⁰, sehingga lebih tinggi derajatnya serta lebih punya kuasa untuk menundukkan makhluk lainnya, termasuk bangsa jin. Kemudian dari pemaparan riwayat-riwayat yang ada dalam Serat Paramayoga, memberikan pengetahuan yang utuh bahwa relasi dan penafsiran tentang dunia ghaib yang menyangkut makhluk halus atau hantu merupakan bagian penting dari struktur *teologi kejawen*.

Selanjutnya hubungan antara pengetahuan teks dan konteks terkait teologi *kejawen*, bisa ditemukan dalam beberapa fakta budaya, diantaranya Geertz menyebutkan tentang *slametan* yang menurutnya merupakan ritual keagamaan dengan kesatuan mistik serta sosial dari mereka yang ikut hadir dalam pertemuan sakral tersebut, dan mereka yang hadir bisa dari saudara dekat, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang telah lama wafat, lalu dewa-dewa yang hampir terlupakan, yang akhirnya duduk bersama untuk saling bersinergis membentuk kesatuan spiritual yang kompleks⁵¹, dan di Mojokuto yang pada dasarnya termasuk kawasan pedesaan, Geertz melihat bahwa slametan telah menjadi ruang bersama bagi masyarakat serta berhasil mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial sekaligus pengalaman individu. Kemudian menurut Geertz, masyarakat

⁴⁹ Ibid, 23.

⁵⁰ “Dalam *Serat Paramayoga* dijelaskan bahwa Nabi Adam disebut dengan gelar *Sang Hyang Ad-Hama*, setelah memperoleh ampunan dari Allah, akhirnya menjadi khalifatullah di Kusniyamalebari, dan memimpin berbagai ragam binatang”. Lihat Ibid,3.

⁵¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi* (Depok: Komunitas Bambu, 2017).

Jawa juga mempertautkan sisi kepercayaannya pada lokasi atau objek-objek yang dianggap keramat, dan biasanya disebut sebagai *punden* yang wujudnya bisa berupa reruntuhan candi, pohon beringin besar, kuburan tua, serta sumber air.

Di Mojokuto juga terdapat sebuah *punden* berupa peninggalan arkeologis yang terkenal dengan nama Mbah Buda yang secara harfiah berarti “Kakek Buddha”. Lantas dari objek yang dianggap sebagai *punden* maka memunculkan intepretasi kebatinan terkait *bongso lembut*, yang dalam pandangan Geertz menyangkut *memedi, lembut, tuyul, demit, danyang*, serta *jin*. Maka dengan ini bentuk upacara seperti *slametan* lalu pensakralan pada *punden* serta relasi mistis dengan dunia *lembut* merupakan bagian mendasar dari dimensi teologi *kejawen*. Sehingga riwayat yang diterangkan dalam *Serat Paramayoga* tentang hantu atau lembut, pada hakikatnya telah termanifestasikan dalam alam kebudayaan maupun kebatinan masyarakat Jawa.

KESIMPULAN

Teologi kejawen merupakan pandangan teologi yang khas Jawa, dan dari teologi *kejawen*, bisa banyak digali tentang perwujudan Tuhan beserta dimensi lainnya yang termasuk gaib yaitu hantu. Selain itu, *kejawen* juga telah menjadi nilai-nilai hidup dalam masyarakat Jawa yang penuh penghayatan batin. Dan melalui interpretasi atas ajaran R.Ng.Ronggowarsito yang termaktub dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* dan *Serat Paramayoga*, bisa didapatkan suatu garis besar bahwa *kejawen* sejatinya sangat berkaitan dengan Islam.

REFERENSI

- Abdusshomad, Muhyiddin. *Aqidah Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam)*. Surabaya: Khalista, 2009.
- Afrianti, Dwi. *Transformasi Penyebaran Konsep Manunggaling Kawula lan Gusti dalam Masyarakat Jawa dari Abad 16 M hingga Abad 21 M*. Bandung: Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Jati, 2018.
- Aziz, Safrudin. “Pendidikan Spiritual Jawa-Islam: R.Ng.Ronggowarsito Tahun 1802-1873”. *Jurnal Tawadhu*. Vol. 1, No. 2 (2017).
- Baso, Ahmad. “Kembali ke Pesantren, Kembali ke Karakter Ideologi Bangsa”. *Karsa*. Vol. 20, No. 1 (2012).

- Cipta, Samudra Eka. "Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa". *Al-Mada : Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. Vol. 3, No. 2 (2020).
- Endraswara, Suwardi. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2018.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi*. Depok: Komunitas Bambu, 2017.
- Hasan, Azka Nashrul. *Intrepretasi KH Yasin Asmuni Tentang Jin Dalam Tafsir Muawwidzatain*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Istiqomah, Nurul, dkk. "Konsep Ma'rifat Dalam Serat Wirid Hidayat Jati Karya Ronggowarsito", *Syifa al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, Vol. 6, No. 1 (2021).
- Junaidi, Mahbub. "Pemikiran Etika Ronggowarsito". *Dar-El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan*. Vol.7, No.2, Oktober (2020).
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1984.
- Mandali, Sondong. *Kawruh Kejawen: Bawarasa Kanggo Kekadangan*. Semarang: Sanggar Sekar Jagad, 2005.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Ajaran Tasawuf dan Kejawen". *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 10, No. 2 (Agustus 2020).
- Naupal. "Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama". *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Universitas Indonesia*. No.2, Vol.8 (Desember 2014).
- Ronggowarsito. *Paramayoga: Mitos Asal Usul Manusia Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Sam'ani, Muhammad. *Kyai Khasan Besari: Biografi dan Peranannya Bagi Pondok Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari Ponorogo (1797-1867 M)*. Salatiga: IAIN Salatiga, 2017.
- Sanuri. *Teologi, Hukum Islam, dan Tren Modernitas*. Surabaya: Imtizay, Oktober 2017.
- Safiq, Abdullah. "Model Sinkretisme Islam dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas Serat Sasangka Jati". *Al-A'raf : Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. Vol.XVI, No.1 (Januari-Juni, 2019).
- Suyono, Capt.R.P. *Dunia Mistik Orang Jawa: Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKis, 2009.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMan, 2018.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ronggowarsito: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Sururin dan Moh. Muslim. "Islam dan Kesusastaan Jawa: Telaah Kepustakaan Jawa Pada Masa Mataram", *Jurnal Bimas Islam*. Vol.11, No.1 (2018).
- Suwondo, Tirto dan Herry Mardianto. *Sastra Jawa Balai Pustaka 1917-1942*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 2001.
- Triyogo, Anan Hajid. *Orang Jawa, Jimat, dan Makhluk Halus*. Yogyakarta: Narasi, 2005.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).